

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PT Sanjaya Satwa Utama merupakan perusahaan yang bergerak di bidang peternakan yang beralamatkan di Desa Tanjung Intan, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. PT Sanjaya Satwa Utama selain memproduksi telur juga menjadi salah satu distributor pakan atau ransum ayam petelur bagi peternak yang ada di sekitar wilayah Kecamatan Purbolinggo, serta menjual perlengkapan peternakan, DOC, vaksin, vitamin, obat-obatan, dan memasarkan telur. Pemeliharaan ayam petelur di PT Sanjaya Satwa Utama menggunakan sistem *all in all out*, artinya seluruh ayam petelur atau *pullet* masuk pada tanggal yang sama dan diafkir bersamaan pada umur 100 minggu. Jenis ayam petelur yang dibudidayakan adalah jenis *Strain ISA Brown* dan *Strain Lohman Brown*. Pemeliharaan ayam petelur di PT Sanjaya Satwa Utama dimulai dari *pullet* (ayam petelur siap produksi) yang berumur ± 14 minggu.

Ayam petelur merupakan ayam yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Ayam ras merupakan hasil rekayasa genetik (persilangan/hasil pemuliaan) yang telah didomestikasikan sebagai ayam petelur maupun ayam pedaging. Kondisi ini dilakukan berdasarkan karakter (sifat-sifat dominan) dari ayam yang sudah ada di dunia. Perbaikan-perbaikan genetik terus diupayakan agar mencapai performa yang optimal, sehingga dapat memproduksi telur dalam jumlah yang banyak. Ayam petelur yang baik akan dapat memproduksi dengan optimal pada umur 24-26 minggu. Telur merupakan sumber protein hewani di samping daging, ikan dan susu (Sudaryani dan Santosa, 1996). Kandungan gizi bahan pangan hewani per 100 gram disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan gizi bahan pangan hewani per 100 gram

Kandungan Gizi	Telur	Daging Ayam	Daging Sapi	Ikan	Susu Sapi
Protein (gr)	12,80	27,07	26	22	42
Lemak (gr)	11,50	13,49	15	12	1
Karbohidrat (gr)	0,70	0	0	0	5
Kalsium (mg)	54,00	15	18	15	125
Zat Besi (mg)	3,00	1,3	3,5	0,3	0
Energi (kcal)	162	239	250,5	208,8	42,3

Sumber: United States *Departmen Of Agriculture* (2019)

Tabel 1 menunjukkan kandungan zat besi pada telur (3,00 mg dalam 100 gr telur) lebih tinggi dari kandungan zat besi pada daging ayam, ikan, dan susu sapi, namun lebih rendah dibandingkan kandungan zat besi pada daging sapi. Zat besi dalam tubuh manusia berfungsi untuk memproduksi hemoglobin yang berfungsi mengantar oksigen dari paru-paru ke jaringan tubuh (Supariasa dkk, 2002). Telur mengandung kalsium (54 mg dalam 100 gr telur), tertinggi dibandingkan dengan daging ayam, daging sapi dan ikan. Kalsium dalam tubuh manusia berfungsi untuk pembentukan tulang dan gigi, berperan sebagai faktor pembantu dalam pertumbuhan serta pengatur reaksi biokimia bagi tubuh (Rachmiaty, 2009).

Telur ayam ras menjadi salah satu sumber protein hewani yang populer dan sangat diminati oleh banyak masyarakat. Telur juga merupakan makanan yang tergolong ekonomis serta merupakan sumber protein yang lengkap. Hampir seluruh kalangan masyarakat dapat mengkonsumsi telur ayam ras untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Hal ini karena harga telur ayam ras relatif murah dan mudah diperoleh, serta dapat memenuhi kebutuhan gizi yang diharapkan (Lestari, 2009). Salah satu faktor penghambat produksi telur adalah adanya penyakit yang sering terjadi pada peternakan ayam akibat sistem pemeliharaan yang kurang baik, salah satunya disebabkan oleh *parasite* (Murtidjo, 1992).

Pemeliharaan ayam petelur membutuhkan penanganan khusus dan sangat penting untuk diperhatikan. Pemeliharaan ayam petelur yang baik dapat menghasilkan pertumbuhan fisik ayam yang baik, sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas telur yang dihasilkan. Fase *grower* pada ayam petelur terbagi ke dalam kelompok umur 6-10 minggu, pada fase ini terjadi pertumbuhan anatomi dan sistem hormonal. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan ayam fase *grower*, meliputi perkandangan, pakan, pemotongan paruh, dan pencegahan penyakit. Keberhasilan pemeliharaan ayam petelur pada tahap bereproduksi dipengaruhi oleh periode *grower*. Masa bertelur atau masa berproduksi pada ayam bertelur terjadi pada fase *layer* atau saat umur ayam dewasa, yaitu ayam umur 18-68 minggu. Produktivitas ayam petelur selain dipengaruhi oleh faktor genetik juga dipengaruhi oleh faktor

lingkungan. Bobot badan ayam yang dicapai pada periode *grower* akan mempengaruhi penampilan saat produksi, terutama pada bobot telur dan awal berproduksi (Fadilah dan Fatkhuroji, 2013). Hal yang harus diperhitungkan untuk peningkatan populasi ayam petelur, salah satunya adalah pakan karena kebutuhan pokok ayam berpengaruh terhadap jumlah produksi dan kualitas telur yang dihasilkan oleh ayam. Pengamatan pada ayam juga perlu dilakukan agar mengetahui ayam dalam kondisi sehat atau sakit (Jahja, 2004).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi telur adalah dengan melakukan pengendalian proses produksi. Pengendalian merupakan tindakan manajemen untuk memonitor atau melihat sejauh mana hasil nyata yang didapatkan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang dibuat. Pengendalian digunakan untuk melihat penyimpangan dalam melihat koordinasi antar struktur di dalam peternakan tersebut. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen produksi adalah teknis, misalnya menentukan sasaran produksi, menata proses produksi, biaya produksi, dan pengelolaan tenaga kerja (Rasyaf, 1994). Keberhasilan suatu usaha peternakan ditentukan oleh empat faktor yaitu genetik, nutrisi, lingkungan dan manajemen pemeliharaan. Sistem pemeliharaan terhadap ayam akan dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek kesehatan, aspek lingkungan sekitar (alam dan masyarakat sekitar), aspek finansial. Penataan sistem dari aspek lingkungan contohnya adalah penyesuaian pemeliharaan terhadap cuaca, misalnya pada saat musim penghujan lebih memperhatikan kondisi ayam terhadap kesehatan ayam dan saluran pembuangan kandang.

Pada saat memasuki masa produksi, ayam dengan berat badan di bawah standar tidak akan memulai produksi telur dan jika berproduksi akan menghasilkan telur berukuran kecil dalam waktu yang relatif lama. Berat badan ayam petelur dikatakan sesuai standar jika mencapai +10% dari target berat badan *strain* ayamnya. Standar berat badan ayam pada masa produksi umur 22-24 minggu minimal adalah 1,75 kg (Suryono, 2020). Konsumsi ransum merupakan cara cepat mendeteksi penyakit, karena semua ayam yang terserang penyakit bakteri dan virus diawali dengan gejala tidak nafsu makan. Tidak terpenuhinya kebutuhan dari salah satu nutrisi ransum melalui asupan pakan, maka akan dapat mengurangi berat telur, bahkan bisa berakibat pada penurunan produksi telur.

Oleh sebab itu nutrisi ransum yang diberikan dan juga konsumsi pemberian pakan ayam harus lebih diperhatikan agar ayam mencapai berat yang optimal. *Hen Day Production* (HDP) adalah cara menghitung produksi telur harian, perhitungannya adalah jumlah telur dibagi jumlah ayam saat itu dikali 100%, yang biasa dihitung selama 1 minggu (rata-rata selama 1 minggu). Produksi telur PT Sanjaya Satwa Utama per minggu pada tahun 2021-2022 ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi telur PT Sanjaya Satwa Utama per minggu pada tahun 2021-2022

Umur (Minggu)	Bulan	Jumlah Ayam (ekor/minggu)	Jumlah Telur (butir/hari)	<i>Hen Day Production</i> (%)	Rata-rata HDP (%)
14	Desember 2021	7.175	0	0	-
15	Januari 2022	7.164	0	0	
16	Januari 2022	7.164	0	0	
17	Januari 2022	7.162	87	1,2	6,76
18	Januari 2022	7.157	576	8	
19	Januari 2022	7.152	1.764	24,6	
20	Februari 2022	7.142	2.975	41,6	
21	Februari 2022	7.129	4.189	58,7	61
22	Februari 2022	7.118	5.022	70,5	
23	Februari 2022	7.089	5.193	73,2	
24	Maret 2022	7.052	5.608	79,5	
25	Maret 2022	7.025	5.778	82,2	
26	Maret 2022	7.009	6.008	85,7	85,56
27	Maret 2022	6.993	6.237	89,1	
28	April 2022	6.987	6.383	91,3	
29	April 2022	6.980	6.485	92,8	-
Rata-rata				49,9	

Sumber : *Recording* kandang PT Sanjaya Satwa Utama (2022)

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat produksi telur yang dihasilkan oleh ayam meningkat setiap bulannya, rata-rata *hen day production* ayam petelur di PT Sanjaya Satwa Utama yaitu 49,9%. *Hen day production* ayam pada puncak produksi telur (umur ayam 24-28 minggu) sebesar 85,54%. Nilai tersebut belum memenuhi standar ayam petelur *Strain ISA Brown* yang memiliki rata-rata 94,8% pada umur 24-28 minggu (Hendrix Genetics Company, 2011). Kecukupan air minum untuk ayam juga penting untuk diperhatikan, karena mempengaruhi produksi. Penurunan populasi diakibatkan terjadinya masalah pada proses produksi telur. Sistem pemeliharaan yang diterapkan dengan baik akan dapat menekan angka kematian pada ternak menjadi lebih rendah, sehingga mengurangi

angka kerugian akibat tingginya angka mortalitas. Faktor yang mempengaruhi produksi telur yaitu perkandangan, bibit, ransum, dan kondisi kesehatan ayam. Pelaksanaan pengendalian proses produksi telur di PT Sanjaya Satwa Utama dilakukan agar mengetahui rincian dari permasalahan yang terjadi pada setiap proses produksi. Mortalitas adalah jumlah ayam yang mati selama pemeliharaan berlangsung dibagi jumlah ayam awal pemeliharaan dikali 100%. Mortalitas ayam petelur PT Sanjaya Satwa Utama yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Mortalitas ayam petelur PT Sanjaya Satwa Utama

Umur (Minggu)	Bulan	Jumlah Ayam (ekor/minggu)	Jumlah Ayam Mati	Mortalitas (%)	Rata-rata mortalitas/bulan (%)
14	Desember 2021	7.175	1	0,01	0,01
15	Januari 2022	7.164	11	0,15	
16	Januari 2022	7.164	0	0,00	
17	Januari 2022	7.162	2	0,02	0,06
18	Januari 2022	7.157	5	0,06	
19	Januari 2022	7.152	5	0,07	
20	Februari 2022	7.142	10	0,14	
21	Februari 2022	7.129	13	0,18	0,22
22	Februari 2022	7.118	11	0,15	
23	Februari 2022	7.089	29	0,40	
24	Maret 2022	7.052	37	0,52	
25	Maret 2022	7.025	27	0,38	0,3
26	Maret 2022	7.009	16	0,22	
27	Maret 2022	6.993	6	0,08	
28	April 2022	6.987	7	0,10	
29	April 2022	6.980	2	0,02	0,06
Jumlah rata-rata			182	0,15	

Sumber : *Recording* kandang PT Sanjaya Satwa Utama (2022)

Tabel 3 menunjukkan populasi ayam petelur dan mortalitas ayam petelur di PT Sanjaya Satwa Utama. Jumlah ayam mati dihitung dari umur 14-29 minggu yaitu 182 ekor dengan rata-rata mortalitas 0,15%. Nilai mortalitas ayam petelur di Indonesia pada masa bertelur antara 0,03% hingga 0,5% per bulan (Rasyaf, 2008). Tingkat mortalitas ayam tertinggi di PT Sanjaya Satwa Utama pada masa bertelur dihitung pada bulan Maret atau umur ayam 24-27 minggu sebesar 0,3% < 0,5% dan angka tersebut masih dalam batas toleransi. PT Sanjaya Satwa Utama dapat mengupayakan proses produksi dengan baik sehingga tingkat mortalitas ayam pada setiap bulannya masih dalam batas toleransi.

Perusahaan memerlukan manajemen usaha yang lebih baik agar tingkat kematian ayam petelur dapat ditekan < 0,03% per bulannya. Manajemen dari

segi produksi yaitu mengelola dan menjalankan proses produksi agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan, kemudian dilakukan pengendalian proses produksi terhadap hasil produksi yang dicapai. Sasaran produksi ditentukan untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan, agar sasaran produksi berjalan dengan lancar maka diperlukan penataan proses produksi. Pengendalian proses produksi akan berjalan lancar apabila perusahaan mengelolanya dengan baik dan pelaksanaan proses produksi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Keberhasilan ternak ayam petelur akan terlihat jika ayam selalu dalam keadaan sehat dan jumlah produktivitas telur terus meningkat. PT Sanjaya Satwa Utama harus tepat dalam merencanakan proses produksi untuk melaksanakan pengendalian proses produksi telur, sehingga produksi telurnya maksimal secara kuantitas dan kualitas. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik dan memutuskan untuk mengangkat topik “Penerapan *Good Farming Practice* (GFP) di Peternakan Ayam Petelur PT Sanjaya Satwa Utama Lampung Timur”.

1.2 Tujuan

Tujuan Tugas Akhir ini yaitu:

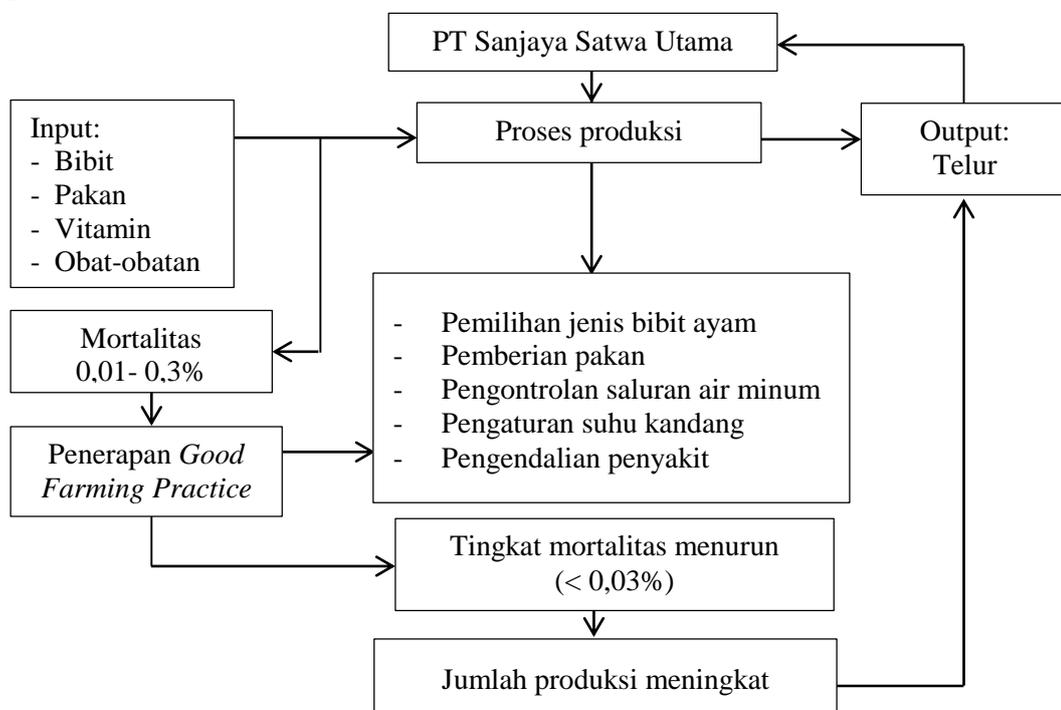
1. Mengidentifikasi kegiatan proses produksi telur di PT Sanjaya Satwa Utama.
2. Menjelaskan penerapan *Good Farming Practice* (GFP) di PT Sanjaya Satwa Utama.

1.3 Kerangka Pemikiran

PT Sanjaya Satwa Utama merupakan perusahaan yang bergerak di bidang peternakan khususnya peternakan ayam petelur. Proses produksi merupakan proses yang paling penting dan berpengaruh dalam kegiatan produksi. Proses produksi ayam ras petelur yang terdapat di PT Sanjaya Satwa Utama meliputi persiapan kandang, persiapan *pullet*, pemeliharaan ayam dan pemanenan telur. Keberhasilan dari produktivitas ayam petelur ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu kualitas *pullet*, manajemen pemeliharaan, dan pakan yang diberikan. Nilai standar produktivitas ayam petelur dapat ditentukan oleh konsumsi ransum atau

Feed Conversion Ratio (FCR), *Hen Day Production* (HDP), dan mortalitas ayam. Lokasi kandang yang menjadi pelaksanaan latar belakang kerangka pemikiran ini adalah kandang PT Sanjaya Satwa Utama yang beralamatkan di Desa Tanjung Intan, Kabupaten Lampung Timur.

Tabel 3 menunjukkan populasi ayam petelur dan mortalitas ayam petelur di PT Sanjaya Satwa Utama. Nilai mortalitas ayam petelur di Indonesia pada masa bertelur antara 0,03% hingga 0,5% per bulan (Rasyaf, 2008). Tingkat mortalitas ayam petelur di PT Sanjaya Satwa Utama pada masa bertelur umur 24-27 minggu bulan Maret adalah $0,3\% < 0,5\%$, jumlah tersebut masih dalam batas toleransi nilai mortalitas. Sistem pemeliharaan yang diterapkan dengan baik dapat menekan angka kematian pada ternak menjadi lebih rendah, sehingga mengurangi angka kerugian akibat tingginya angka mortalitas. PT Sanjaya Satwa Utama berupaya melaksanakan kegiatan proses produksi telur agar angka mortalitas ayam masih dalam batas toleransi, sehingga telur memperhatikan prinsip *Good Farming Practice* (GFP) dalam pelaksanaan proses produksinya. Kerangka pemikiran penerapan *Good Farming Practice* (GFP) di peternakan ayam petelur PT Sanjaya Satwa Utama Lampung Timur dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penerapan *Good Farming Practice* (GFP) di peternakan ayam petelur PT Sanjaya Satwa Utama Lampung Timur

1.4 Kontribusi

Laporan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai strategi manajemen produktivitas telur antara lain:

1. Bagi PT Sanjaya Satwa Utama dapat dijadikan bahan masukan dalam mengambil kebijakan mengenai pengendalian proses produksi telur.
2. Bagi Politeknik Negeri Lampung menjadi wawasan baru dan ilmu pengetahuan dalam hal melakukan pengendalian proses produksi telur.
3. Bagi pembaca untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pengendalian proses produksi telur di PT Sanjaya Satwa Utama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakteristik Ayam Petelur

Ayam petelur adalah ayam yang mempunyai sifat unggul dalam produksi telur atau ayam yang kemampuan produksi telurnya tinggi. Karakteristik ayam petelur yaitu bersifat *nervous* atau mudah terkejut, bentuk tubuh ramping, cuping telinga berwarna putih, kerabang telur berwarna putih, produksi telur tinggi. (Susilorini, dkk., 2011). Ayam petelur adalah ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Asal mula ayam ras ini berasal dari ayam hutan yang ditangkap dan dipelihara serta dapat bertelur cukup banyak. Beberapa persilangan bangsa ayam di dunia dikembangkan menjadi beberapa jenis ayam komersial, salah satunya jenis petelur atau *layer* (Yuwanta, 2004). Ayam ras petelur merupakan *strain* unggul yang mempunyai daya produktivitas bertelur yang tinggi, baik jumlah maupun bobot telurnya sehingga apabila diusahakan dapat memberikan keuntungan kepada masyarakat. *Strain* ayam diciptakan agar memiliki beberapa keunggulan, seperti kemampuan produktivitas tinggi, konversi pakan rendah, kekebalan dan daya hidup tinggi, dan masa bertelur panjang (Sudarmono, 2003). Abidin (2004) menyatakan bahwa beberapa *strain* ayam petelur yang pernah berada di Indonesia antara lain: *ISA Brown*, *Lohman Brown*, *Shaves Starcross*, *Cobb*, *Hysex Brown*, *Babcock*, dan *Ross Brown*. Sudaryani dan Santoso (2003) menyebutkan berdasarkan tipe ayam, ayam dapat dikelompokkan menjadi 3 tipe ayam. Pertama adalah tipe ayam petelur yang memiliki karakteristik dan sifat *nervous* atau mudah terkejut, bentuk tubuh ramping, cuping telinga berwarna putih dan kerabang telur berwarna putih. Karakteristik lainnya yaitu produksi telur yang dihasilkan tinggi, efisien dalam penggunaan ransum untuk membentuk telur dan tidak memiliki sifat mengeram. Kedua adalah tipe pedaging, karakteristik ayam tipe pedaging bersifat tenang, bentuk tubuh besar, pertumbuhan cepat, bulu merapat ketubuh, kulit putih dan produksi telur rendah. Ketiga adalah tipe dwiguna, ayam ini memiliki karakteristik sifat tenang, bentuk tubuh sedang, produksi telur sedang, pertumbuhan sedang dan kulit berwarna coklat.

2.2 Klasifikasi Ayam Petelur

Klasifikasi adalah suatu sistem pengelompokan jenis-jenis ternak berdasarkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan karakteristik. Hirarki klasifikasi ayam menurut Rahmanto (2012) memiliki taksonomi sebagai berikut:

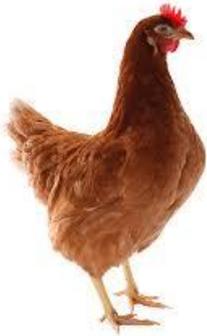
Kingdom : *Animalia*
 Subkingdom : *Metazoa*
 Filum : *Chordata*
 Sub filum : *Vertebrata*
 Kelas : *Aves*
 Ordo : *Galliformes*
 Genus : *Gallus*
 Spesies : *Gallus gallus domestika*

Klasifikasi standar merupakan pengelompokan ayam yang berdasarkan kelas, bangsa, varietas dan *strain* adalah:

- 1) Kelas adalah pengelompokan ayam berdasarkan daerah pembentukkannya misalnya kelas Inggris, kelas Amerika, kelas Asia dan kelas Mediterania.
- 2) Bangsa adalah pengelompokan ayam dalam satu kelas berdasarkan perbedaan bentuk tubuh, misalnya pada kelas Inggris terdapat bangsa ayam *Sussex*, *Orpington* dan *Cornish*.
- 3) Varietas adalah pengelompokan ayam dalam satu bangsa berdasarkan perbedaan warna bulu dan jengger, misalnya *white lenthorn*, *brown lenthorn*, *white plymouthrock*, dan *barred plymouthrock*.
- 4) *Strain* adalah sekelompok ayam yang dihasilkan oleh *breederfarm* melalui proses pemuliabiakan untuk tujuan ekonomis tertentu, misalnya *strain* ayam petelur *hyline* dan *arbor acres*.

Strain ayam petelur yang paling banyak dipelihara di Indonesia adalah *ISA bown* dan *Lohman Brown* karena kedua *strain* ini di produksi oleh perusahaan pembibitan terbesar di Indonesia. *Strain* ialah klasifikasi ayam berdasarkan garis keturunan tertentu melalui persilangan dari berbagai kelas, bangsa varietas sehingga ayam mempunyai bentuk sifat dan tipe produksi tertentu sesuai dengan tujuan produksi Yuwanta (2004). *Strain* ayam ras petelur yang dikembangkan di Indonesia antara lain *ISA Brown*, *Hysex Brown* dan *Hyline Lohman* (Rahayu dkk., 2011). *Strain* ayam ras petelur yang dikembangkan di Indonesia disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. *Strain* ayam ras petelur yang dikembangkan di Indonesia

No.	Jenis Ayam	Karakteristik/Keunggulan	Gambar
1.	<i>ISA brown</i>	<p>Karakteristik:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ayam <i>strain ISA brown</i> memiliki bulu cokelat kemerahan. - Menghasilkan telur dengan warna kerabang cokelat. - Mulai berproduksi pada umur 18-19 minggu. - Rata-rata berat telur 62,9 gr dan bobot badannya 2,01 g. <p>Keunggulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan cepat. - Sifat kanibalisme rendah. - Produksi telur yang tinggi dan puncak produksi yang relatif lama. - Mudah beradaptasi dengan lingkungan. 	 <p>Gambar 2 Sumber: isa-poultry.com (2022)</p>
2.	<i>Lohman brown</i>	<p>Karakteristik:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Umur siap bertelur atau masa dewasa kelaminnya ayam ini di rentang waktu 18 minggu. - Pada Umur 20-21 minggu ayam bisa bertelur di 50%. - Produksi puncaknya berkisar di 94-96%. - Memiliki daya hidup saat periode produksi 94-96%. - Memiliki daya hidup periode <i>grower</i> 97-98%. - Kerabang telur berwarna coklat. - Berat badan masa akhir afkir ayam <i>strain</i> ini relatif tetapi standarnya adalah di 1,9-2,1 kg. <p>Keunggulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dewasa kelamin. - 50% produksi dicapai pada pada umur 140-150 hari. - Efisien dalam penggunaan ransum. - Tidak memiliki sifat mengeram. 	 <p>Gambar 3 Sumber: pngdownload.id (2020)</p>
3.	<i>Hysex brown</i>	<p>Karakteristik:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Daya hidup ayam 94,2%. - Produksi telur 50% pada saat umur ayam 142 hari. - Puncak produksi mencapai 95%. - Rata-rata berat telur 62,5 gram. - Produksi telur (<i>hen house</i>) 352 butir. - Produksi telur mencapai 22,0 kg. - Rata-rata konsumsi pakan 112 gram. 	 <p>Gambar 4 Sumber: layinghens.hendrix-genetics.com (2022)</p>

Tabel 4. (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)
		<ul style="list-style-type: none"> - Konversi pakan 2,17 kg/kg. - Berat badan pada umur 80 minggu sebesar 2.000 gram. Keunggulan: <ul style="list-style-type: none"> - Memproduksi telur dengan ukuran yang besar. - Kualitas cangkan yang dihasilkan kuat. - Livability yang baik diiringi dengan efisiensi pakan yang bagus. 	
4.	<i>Hyline brown</i>	Karakteristik: <ul style="list-style-type: none"> - Daya hidup dari DOC hingga berumur 17 minggu berkisar di 98%. - Presentase bertelur di puncak produksi 95-96%. - Daya hidup sampai umur 60 minggu di 97%. - Daya hidup sampai umur 100 minggu berkisar di 92% - Puncak produksi telur di umur 27-29 minggu. - Produksi dicapai pada umur 140-150 hari. Keunggulan: <ul style="list-style-type: none"> - Tingkat pertumbuhan 98% dan masa bertelur 98%. - Dewasa kelamin umur 18 minggu. - Konsumsi ransum umur 20 minggu puncak produksi mencapai 110-120 gram/ekor/hari. 	

Gambar 5
(Sumber: hyline.co.uk, 2022)

Pada ternak ayam petelur, jenis ayam petelur dibagi menjadi dua tipe:

a. Tipe ayam petelur ringan

Tipe ayam ini disebut dengan ayam petelur putih. Ayam petelur ringan ini mempunyai badan yang ramping/kurus-mungil/kecil dan mata bersinar. Bulunya berwarna putih bersih dan berjengger merah. Ayam ini berasal dari galur murni *white leghorn*. Ayam galur ini sulit dicari, tapi ayam petelur ringan komersial banyak dijual di Indonesia dengan berbagai nama. Setiap pembibit ayam petelur di Indonesia pasti memiliki dan menjual ayam petelur ringan (petelur putih) komersial ini. Ayam ini mampu bertelur lebih dari 260 telur per tahun produksi *hen house*. Ayam petelur tipe ini memang khusus untuk bertelur saja sehingga semua kemampuan dirinya diarahkan pada kemampuan bertelur karena dagingnya

hanya sedikit. Ayam petelur ringan ini sensitif terhadap cuaca panas dan keributan, dan ayam ini mudah kaget bila kaget ayam ini produksinya akan cepat turun, begitu juga bila kepanasan.

b. Tipe ayam petelur medium

Bobot tubuh ayam ini cukup berat, meskipun beratnya masih berada di antara berat ayam petelur ringan dan ayam broiler. Oleh karena itu, ayam ini disebut tipe ayam petelur medium. Tubuh ayam ini tidak kurus, tetapi juga tidak terlihat gemuk. Telurnya cukup banyak dan juga dapat menghasilkan daging yang banyak. Ayam ini disebut juga dengan ayam tipe dwiguna karena warnanya yang cokelat, maka ayam ini disebut dengan ayam petelur cokelat yang umumnya mempunyai warna bulu yang cokelat juga. Di pasaran orang mengatakan telur cokelat lebih disukai daripada telur putih, kalau dilihat dari warna kulitnya memang lebih menarik yang cokelat daripada yang putih, tapi dari segi gizi dan rasa keduanya relatif sama. Satu hal yang berbeda adalah harganya di pasaran, harga telur cokelat lebih mahal daripada telur putih. Hal ini dikarenakan telur cokelat lebih berat daripada telur putih dan produksi telur cokelat lebih sedikit daripada telur putih. Selain itu, daging dari ayam petelur medium akan lebih laku dijual sebagai ayam pedaging karena dagingnya memiliki rasa yang enak.

2.3 Manajemen Peternakan Ayam Petelur

Sebuah peternakan memerlukan pengendali untuk mengatur segala unsur yang terkait di dalamnya. Pengendali ini disebut juga dengan manajemen peternakan. Manajemen dalam sebuah peternakan ayam petelur meliputi manajemen dari segi produksi, pasca produksi, dan pemasaran. Manajemen dari segi produksi yaitu mengelola dan menjalankan proses produksi agar berjalan sesuai yang diharapkan kemudian dilakukan pengendalian terhadap hasil-hasil produksi dan pemasaran berdasarkan mutu yang dihasilkan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen produksi adalah teknis seperti menentukan sasaran produksi, menata proses produksi, biaya produksi, dan pengelolaan tenaga kerja (Rasyaf, 1994). Sasaran produksi perlu ditentukan untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai oleh peternakan. Sasaran produksi yang akan dicapai bersifat operasional seperti penentuan berat badan ayam, efisiensi

konsumsi makanan ternak per hari, jumlah telur yang diproduksi per hari, dan lain-lain. Sasaran produksi agar berjalan dengan lancar maka memerlukan penataan proses produksi. Penataan proses produksi berfungsi untuk membatasi hal-hal yang berkaitan dengan pencapaian sasaran produksi.

Penataan proses produksi yang diperlukan dalam sebuah peternakan adalah sistem pemeliharaan terhadap ayam (Rasyaf, 1994). Sistem pemeliharaan terhadap ayam akan dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek kesehatan, aspek lingkungan sekitar (alam dan masyarakat sekitar), aspek finansial. Sistem pemeliharaan ayam dilihat dari aspek kesehatan cenderung memperhatikan cara-cara beternak ayam yang benar seperti makanan yang meningkatkan hasil produksi telur, penataan kandang yang digunakan, pencegahan terhadap penyakit, dan lain-lain. Penataan sistem dari aspek lingkungan seperti penyesuaian pemeliharaan terhadap cuaca misalnya pada musim penghujan lebih memperhatikan kondisi ayam, pengaturan pembuangan limbah, dan lain-lain. Penataan sistem pemeliharaan dilihat dari aspek finansial yaitu cenderung bertentangan dengan aspek kesehatan ayam. Hal ini dikarenakan peternakan merupakan bisnis yang bertujuan untuk mencapai keuntungan maka aspek finansial perlu dikoordinasikan dengan aspek kesehatan. Aspek kesehatan ayam perlu diperhatikan karena proses produksi akan terhambat jika kesehatan ayam terganggu. Aspek kesehatan juga perlu disesuaikan dengan aspek finansial agar tidak terjadi pengeluaran yang berlebihan pada perawatan yang berlebihan.

Biaya produksi dan pengelolaan tenaga kerja merupakan bagian dari manajemen produksi yang perlu diperhatikan. Biaya produksi mencerminkan koordinasi antara aspek kesehatan dan aspek finansial. Peternakan perlu memperhatikan biaya produksi yang diperlukan mulai dari proses produksi hingga diperoleh hasil produksi. Biaya produksi perlu ditekan seminimal mungkin untuk meningkatkan keuntungan. Selain memperhatikan biaya produksi perlu diperhatikan juga pengelolaan tenaga kerja.

Fungsi manajemen peternakan adalah perencanaan, mengorganisasikan, pengarahan, dan pengendalian/pengawasan. Fungsi perencanaan mencakup kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan produksi masa mendatang di peternakan ayam. Perencanaan ini digunakan untuk mengarahkan agar segala

kegiatan dalam peternakan berjalan sesuai dengan sasaran yang diharapkan. Sebuah perencanaan memerlukan pengorganisasian yang meliputi penyusunan struktur organisasi dalam peternakan dengan penetapan wewenang pada masing-masing bagian. Setelah mengorganisasikan maka fungsi ketiga manajemen yaitu pengarahan. Pengarahan dilakukan sebagai pendorong dan motivasi kerja tiap bagian dalam peternakan untuk melaksanakan tugas mereka masing-masing. Fungsi terakhir dalam manajemen adalah pengendalian atau pengawasan. Pengendalian/pengawasan perlu dilakukan sebagai evaluasi dan koreksi terhadap rencana dan proses kerja yang dilakukan. Keempat fungsi manajemen ini dimaksudkan agar kegiatan dalam peternakan ayam petelur dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen pasca produksi adalah penanganan terhadap hasil produksi setelah proses produksi dilakukan. Penanganan hasil produksi adalah pengelolaan hasil-hasil produksi sebelum proses pemasaran. Pengelolaan hasil produksi meliputi cara penyimpanan, tempat penyimpanan, dan biaya penyimpanan. Proses penyimpanan sangat penting untuk menjamin kualitas dari produk. Hal terpenting dalam penyimpanan produk adalah memperhatikan tempat penyimpanan yaitu gudang penyimpan. Gudang penyimpanan harus dirancang yang disesuaikan dengan hasil produksi yaitu telur. Setelah penanganan terhadap hasil produksi perlu memperhatikan manajemen pemasaran produk. Manajemen pemasaran perlu memperhatikan permintaan dan penawaran, sistem dan jalur pemasaran, efisiensi pemasaran, dan biaya pemasaran.

2.4 Praktik Budidaya Ayam Petelur yang Baik (*Good Farming Practice*)

Good Farming Practices (GFP) merupakan pedoman bagi peternak dalam melakukan usaha budidaya peternakan. *Good Farming Practices* (GFP) menurut Menteri Pertanian (2010) adalah suatu pedoman yang menjelaskan cara budidaya tumbuhan atau ternak yang baik agar menghasilkan pangan bermutu, aman dan layak dikonsumsi. FAO dan OIE (2009) menjelaskan bahwa panduan ini menjadi hal yang krusial karena keamanan pangan secara universal dianggap sebagai prioritas kesehatan masyarakat. Panduan ini dimaksudkan untuk membantu

otoritas kompeten dan *stake holder*, termasuk para peternak yang sepenuhnya bertanggung jawab pada proses produksi untuk menghasilkan input yang aman dan membantu mengembangkan sistem jaminan kualitas pertanian bagi keamanan pangan produk hewani. Permentan (2014) mengatur ketentuan-ketentuan dalam budidaya ternak yang baik dengan memperhatikan ruang lingkup prasarana dan sarana, kesehatan hewan, pelestarian fungsi lingkungan, sumber daya manusia, dan pembinaan pengawasan, dan pelaporan.

Good Farming Practices (GFP) dilaksanakan dengan tujuan untuk mempertahankan kualitas dan meningkatkan daya saing dari hasil pertanian. Selain itu, tujuan lain dari pelaksanaan *Good Farming Practices* (GFP) adalah:

1. Mempertahankan mutu dan mengurangi tingkat kerusakan dari hasil hewan ternak
2. Memperpanjang daya simpan produk ternak
3. Meningkatkan daya guna produk ternak
4. Mempertahankan kesegaran produk ternak
5. Meningkatkan nilai tambah
6. Meningkatkan daya saing produk ternak
7. Memberikan keuntungan maksimal bagi para peternak
8. Meningkatkan efisiensi penggunaan sarana dan sumber daya alam
9. Secara ekonomis, meningkatkan nilai produk ternak

Tata laksana *good farming practices* ini dimulai dari hal pemeliharaan sehari-hari yaitu sanitasi, sistem pemberian pakan, serta pencegahan dan pengobatan penyakit. Tujuannya agar kebersihan dan kesehatan ternak akan terjaga, sehingga aman untuk dikonsumsi para konsumen. Upaya untuk menghasilkan produk hewani yang terjamin, peternak diharapkan dapat menerapkan Pedoman Budidaya Ternak yang Baik (*Good Farming Practices*) yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah melalui Peraturan/Keputusan Menteri Pertanian. Perusahaan dan peternak yang telah menerapkan *Good Farming Practices* (GFP) akan diberi sertifikat yang menerangkan kesesuaian manajemen pemeliharaan terhadap penerapan pedoman budidaya ternak yang baik. Sertifikat *Good Farming Practice* (GFP) ini akan diberikan setelah dilakukan penilaian kelayakan terhadap prasarana dan sarana, pola pemeliharaan/pola produksi,

kesehatan dan kesejahteraan hewan, pelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya manusia dalam menerapkan budidaya ternak yang baik.